LAPORAN STUDI LAPANGAN KODE ETIK BAB IX PENELITIAN DAN PUBLIKASI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Pengganti UTS Mata Kuliah Kode Etik

Disusun Oleh:

Eva Nur Hopipah (1211600035)



Dosen Pengampu:

Nani Nuranisah Djamal, M. Pd, M. Psi, Psikolog

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN GUNUNG DJATI – BANDUNG FAKULTAS PSIKOLOGI JURUSAN PSIKOLOGI

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah segala puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Allah

SWT yang Maha Ghofur wa Rahiim, yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada

kita selaku hamba-Nya dengan berlimpahkan nikmat terutama nikmat Iman dan

Islam dan pula nikmat sehat, sehingga kami diberikan kekuatan dan kesempatan

untuk dapat menyelesaikan makalah ini.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada Rasulullah

SAW,kepada keluarganya,sahabatnya,dan seluruh umatnya,semogakita akan

mendapatkan syafaat di hari akhir Qiyamat nanti.

Sehubungan dengan itu,kami selaku penyusun akan berusaha

memaparkan hasil studi lapangan yang objektif dan efisien yang mengenai KODE

ETIK BAB IX, PENELITIAN DAN PUBLIKASI, yang merupakan sebuah

topik yang sangaT penting sekali untuk dikaji lebih dalam, sehingga pengetahuan

kita lebih komprehensif di dalam memandang hal tersebut.

Kami menyadari bahwa laporan ini masih jauh dari kata cukup apalagi

sempurna. Maka dari itu, kami mengharapkan kritik dan saran dari pihak-pihak

yang terkait.

Akhirul kalam, semoga laporan ini dapat bermanfaat.

Bandung, April 2014

Penyusun

3

DAFTAR ISI

KAT	KATA PENGANTAR		
DAF	TAR	ISI	ii
BAB	I	PENDAHULUAN	1
BAB	II	PEMBAHASAN	2
	A.	Prosedur Pelaksanaan	3
	B.	Interviewee	3
	C.	Kasus Hasil Interview	3
	D.	Analisis Kasus	3
	E.	Hasil Interview	5
BAB	III	PENUTUP	7
	A.	Simpulan	7
	B.	Saran	7
LAMPIRAN			8
GUII	DEL]	INE WAWANCARA	8
HAS	II. V	ERBATIM WAWANCARA	9

BABI

PENDAHULUAN

Kode Etik Psikologi Indonesia merupakan ketentuan tertulis yang diharapkan menjadi pedoman dalam bersikap dan berperilaku, serta pegangan teguh seluruh Psikolog dan kelompok Ilmuwan Psikologi, dalam menjalankan aktivitas profesinya sesuai dengan kompetensi dan kewenangan masing-masing, guna menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera.

Peneguhan otoritas profesi Psikologi, dibangun atas dasar keahlian di bidang Psikologi, yang menjadi bingkai pembatas terhadap pengaruh otoritas dari komunitas di luar psikologi, dalam menetapkan kaidah-kaidah nilai yang dibutuhkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis umat manusia, khususnya masyarakat Indonesia. Melalui peneguhan kekuasaan itulah, maka akan didapatkan pengakuan atas profesi dan keahlian pada bidang psikologi, yang membatasi campur tangan pihak-pihak di luar disiplin ilmu Psikologi. Konsekuensinya akan menjadikan komunitas psikologi sebagai kalangan yang eksklusif dan otonom, dalam menetapkan ukuran- ukuran nilai untuk mewujudkan kesejahteraan psikologis bagi umat manusia. Guna menghindari penyimpangan sebagai akibat dari peneguhan kekuasaan profesi, maka Psikolog dan Kelompok

Ilmuwan Psikologi harus memiliki tanggungjawab khusus yang mewajibkan mereka bertindak demi kesejahteraan dan kepentingan pengguna layanan psikologi. Tanggung jawab khusus inilah yang dijadikan sebagai dasar dalam menetapkan Kode Etik Psikologi Indonesia.

Bab IX dalam kode etik psikologi indonesia membahas tentang penelitian dan publikasinya, yang merupakan hal yang sangat penting sebagai pedoman untuk ilmuwan psikologi dan psikolog ketika melakukan sebuah penelitian yang sesuai dengan nilai-nilai etis yang dijadikan panduan oleh ilmuwan dan psikolog itu sendiri..

BAB II

PEMBAHASAN

A. Prosedur Pelaksanaan

- Proses pengambilan data: Interview, Proses interview dilakukan sebanyak satu kali.
- Prosedur Pelaksanaan
- a. Penulis menghubungi narasumber untuk dijadikan interviewee.
- b. Pada H-1 Penulis mengerjakan Guideline wawancara.
- c. Proses Interview dilaksanakan.
- d. Penulis melakukan verbatim terhadap hasil rekamannya...
- e. Membuat laporan studi lapangan dengan lengkap.
- Tanggal pelaksanaan

Jumat, 11 April 2014, bertempat ruang Dosen Fakultas Psikologi UIN

- Alat Bantu :
- a. MP3 player sebagai alat perekam
- b. Pulpen dan kertas sebagai alat pencatatan

B. Interviewee

Penulis melakukan wawancara terhadap 2 dosen, dosen pertama seorang Psikolog dan yang satunya lagi Ilmuwan Psikologi. Tujuannya untuk melihat persamaan dan perbedaan pendapat dari seorang psikolog dan ilmuwan psikologi. Itee yang dipilih dalam studi ini merupakan yaitu Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi, Psikolog dan Ibu Elis Anisah Fitriah S.Psi, M.Si.

C. Kasus Hasil Interview

Di Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung, banyak sekali terjadi pelanggaran kode etik dalam penelitian dan publikasinya, diantaranya adalah plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa hampir 100 persen, copy paste juga ada tapi tidak terlalu banyak dibanding kasus plagiarime, manipulasi data dan pengutipan yang salah pula seringkali terjadi dalam laporan penelitian. Selain dari itu, banyak terjadi pelanggaran dalam pengambilan partisipan, dimana Bandung saat melakukan penelitian sering mahasiswa psikologi UIN yaitu partisipan hanya bersedia mengisi quistionare tapi melanggarnya, tanggungjawab untuk menjamin bahwa partisipan akan benar-benar mengisi quistionare sesuai keadaannya banyak tidak diperhatikan karena prosedur pengambilan partisipan yang tidak tepat. Prosedur yang salah misalnya meminta tanpa melihat situasi partisipan apakah partisipan mengisi quistionare benar-benar bersedia atau tidak, akhirnya hasilnya pun tidak maksimal.

Selain dari itu, misalnya mahasiswa yang melakukan penelitian kualitatif, selain pendekatan personal itu juga dilengkapi *Informed Consent* secara tertulis, tapi saat pengujian skripsi, jarang sekali *form* itu sudah terlampirkan, kadang sebagai penguji tidak mendapatkan lembar *consent* yang ditandatangan oleh orang yang bersangkutan, jadi data yang diperoleh keabsahannya dipertanyakan.

D. Analisis Kasus

Jika dilihat dari kasus diatas, maka telah terjadi pelanggaran kode etik dalam penelitian dan publikasi. Dalam kasus tersebut setidaknya telah melanggar 5 kode etik penelitiandan publikasi yakni pasal 48 (partisipan penelitian), pasal 49 (*informed consent* dalam penelitian), pasal 50 (pengelabuan/manipulasi dalam penelitian), pasal 53 (pelaporan dan publikasi hasil penelitian) dan pasal 55 (penghargaan dan pemanfaatan karya cipta pihak lain).

Kasus diatas melanggar Pasal 48 (partisipan penelitian) dimana Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi mengambil langkah-langkah untuk melindungi

perorangan atau kelompok yang akan menjadi partisipan penelitian dari konsekuensi yang tidak menyenangkan. Seperti halnya kasus diatas, dimana mahasiswa tidak benar-benar memperhitungkan cara pengambilan partispna yang benar, meskipu n teknik sampling yang digunakan *random*, tapi kesediaan partisipan untuk mengisi data dapat dijamin kebenarannya.

Kemudian pasal 49 (*informed consent* dalam penelitian) dimana sebelum pengambilan data penelitian Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi menjelaskan pada calon partisipan penelitian dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan istilah-istilah yang dipahami tentang penelitian yang akan dilakukan. Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi menjelaskan kepada calon partisipan asas kesediaan sebagai partisipan penelitian yang menyatakan bahwa keikutsertaan dalam penelitian yang dilakukan bersifat sukarela, sehingga memungkinkan pengunduran diri atau penolakan untuk terlibat. Partisipan harus menyatakan kesediaannya seperti yang dijelaskan pada pasal yang mengatur tentang itu. Dalam kasus diatas, khususnya untuk penelitian kualitatif yang bersifat personal, banyak sekali mahasiswa yang tidak melampirkan *informed consent* dari personal yang ditandatangan langsung oleh yang bersangkutan.

Informed consent penelitian dalam rangka mendapat persetujuan dari calon partisipan, Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi menjelaskan proses penelitian. Pengabaian informed consent Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi tidak harus meminta persetujuan partisipan penelitian, hanya jika penelitian melibatkan individu secara anonim atau dengan kata lain tidak melibatkan individu secara pribadi dan diasumsikan tidak ada risiko gangguan pada kesejahteraan atau keselamatan, serta bahaya-bahaya lain yang mungkin timbul pada partisipan penelitian atau pihak-pihak terkait.

Kasus tersebut melanggar Pasal 50 (pengelabuan/manipulasi dalam penelitian) dimana seharusnya Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi tidak melakukan manipulasi terhadap data penelitian. Kemudian pasal 53 (pelaporan dan publikasi hasil penelitian) dimana seharusnya Psikolog dan/atau Ilmuwan

Psikologi bersikap profesional, bijaksana, jujur dengan memperhatikan keterbatasan kompetensi dan kewenangan sesuai ketentuan yang berlaku dalam melakuan pelaporan/ pubikasi hasil penelitian. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari kekeliruan penafsiran serta menyesatkan masyarakat pengguna jasa layanan psikologi. Hal-hal yang harus diperhatikan adalah: Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi tidak merekayasa data atau melakukan langkah langkah lain yang tidak bertanggungjawab (misal : terkait pengelabuan, plagiarisme dll). Pengelabuan dalam kasus diatas misalnya mengubah / memodifikasi data agar hasil dapat sesuai dengan harapan.

Kasus tersebut melanggar pasal 55 (penghargaan dan pemanfaatan karya cipta pihak lain) dimana Psikolog dan/atau Ilmuwan Psikologi tidak dibenarkan melakukan plagiarisme dalam berbagai bentuknya, seperti mengutip, menyadur, atau menggunakan hasil karya orang lain tanpa mencantumkan sumbernya secara jelas dan lengkap. Dalam kasus diatas, seringkali terjadi pengutipan yang salah sehingga menggunakan karya orang lain tanpa prosedur yang benar.

E. Hasil Interview

Selain dari analisis kasus diatas, banyak hal yang harus diperhatikan dalam kode etik penelitian dan publiaski yang seringkali banyak orang yang melanggarnya. Misalnya dalam hal batasan dan kewenangan antara psikolog dan ilmuwan psikologi yang masih belum jelas batasannya, meskip[un nantinya akan diatur lebih jelas, namun untuk saat ini harusnya ilmuwan lebih ke pengembangan keilmuan, psikolog lebih kepada terapan, namun faktanya banyak sekali permasalahan. Karena sistem pendidikannya terutama psikologi masih agak kacau, seperti sekarang ini lebih banyak psikolog sibuk menguruskan *project* psikotes dibandingkan penelitian, jadi harusnya dosen itu sibuknya penelitian, bukan psikotes.

Selain dari itu, karena ilmu psikologi ilmu yang bertalian dengan keagaaman, pada bidang-bidang tertentu yang merasa bukan ahlinya juga masih

bisa memberikan konsultasinya, kadang orang itu harus berkonsultasi dengan ahlinya, kadang dengan psikolog atau mungkin ahli yang mengenal hal yang lainnya, misalnya agama. Kemudian untuk ilmuwan psikologi jika ada yang konsultas seharusnya tidak pada konteks untuk memberikan solusi, namun harus di *refers*, tapi beberapa ilmuwan yang merasa cukup mampu melakukan hal seperti itu, tetap melakukannya, sehingga terjadi pelanggran. Setiap orang harus tau batasannya, Ilmuwan hanya boleh sekedar melakukan pemeriksaan psikologi, tapi tidak sampai penilaian, tetep harus dibawah *supervisor* dari psikolog, walaupun misalnya ilmuwan tersebut mampu, tapi bisanya itu bukan dari profesinya.

Kemudian terkait dengan *informed consent* dalam hal kecil saja untuk praktikum ketika mencari Subjek praktikum bukan hanya sekdar membantu praktikum tapi harus ada kesediaan subjek, kalau utnuk saat ini banyak terjadi cara pengambilan partisipan yang tidak sesuai, misalnya *posting* di *facebook*, status di bbm, atau apakah hanya duduk dibawah pohon rindang terus nawar nawarin ke orang, atau surat kesediaan di *fotocopy*, yang kecil-kecil seperti itulah yang perlu diperhatikan sehingga menjadi kebiasaaan untuk melakukan penelitian.

Publikasi penelitian harus sesuai dengan aturannya, misalnya ketika ada profesional lain yang meminta data kita maka harus kita berikan jangan disembunyikan, kecuali kalau dara terapeutik yang sifatnya rahasia harus ada persetujuan dari partisipan. Selain dari itu, dalam cara pengerjaan skripsi pun banyak terjadi pelanggran terutama *plagiarisme*, plagiat itu bukan total mengambil tulisan orang, kadang di psikolgi ini banyak orang yang hanya meniru skripsi kakak tingkat, ada kecenderungan hanya liat skripsi orang lain ,memang secara ilmiah boleh, tapi jika ide dasarnya diambil semua, jadi dia punya ide apa. Kemudian malas melihat fenomena dam teori, jadi ada kecenderungan tema hanya yang familiar.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa seringkali terjadi pelanggaran kode etik penelitian dan publikasi yang dilakukan oleh mahasiswa. Jika dilihat dari kasus diatas, maka telah terjadi pelanggaran kode etik dalam penelitian dan publikasi. Dalam kasus tersebut setidaknya telah melanggar 5 kode etik penelitiandan publikasi yakni pasal 48 (partisipan penelitian), pasal 49 (*informed consent* dalam penelitian), pasal 50 (pengelabuan/manipulasi dalam penelitian), pasal 53 (pelaporan dan publikasi hasil penelitian) dan pasal 55 (penghargaan dan pemanfaatan karya cipta pihak lain).

B. Saran

Pelanggaran kode etik penelitian dna publikasi yang sering terjadi, menjadi sesutu hal yang harus dibenahi bersama, baik itu dari kalangan fakultas sendiri khususnya akademik untuk lebih menekankan mengenai bagaimana penelitian dan publikasi seharusnya, dengan sosialisasi yang tepat baik dalam mjata kuliah tertentu atau mata kuliah lainnya yang bersangkutan.

Selain dari itu, perlu ditekankan pula kepada HIMPSI untuk lebih memperjelas perannya untuk melindungi psikolog dan ilmuwan psikologi khususnya, sehingga ketika ada pelanggrana, HIMPSI benar-benar memberikan sanksi dan memberikan aturan yang jelas, tidak hanya dalam buku pedoman saja, namun implementasinya pun harus jelas.

LAMPIRAN

GUIDELINE WAWANCARA

- 1. Bagaimana pengalaman bapak terkait pelanggaran kode etik dalam penelitian dan publikasi?
- 2. Bisa bapak ceritakan satu contoh kasus secara detail mengenai pelangaran kode etik dalam penelitian dan publikasi di kalangan psikolog/ilmuwan psikologi yang pernah terjadi?
- 3. Menurut bapak, saat ini dikalangan kita sendiri apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam batasan kewenangan dan tanggung jawab?
- 4. Menurut bapak, saat ini dikalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam aturan dan izin Penelitian?
- 5. Menurut bapak, saat ini dikalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam pengambilan Partisipan Penelitian?
- 6. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam Informed Consent ketika Penelitian?

- 7. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi Pengelabuan/Manipulasi ketika Penelitian?
- 8. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam Penjelasan Singkat/Debriefing?
- 9. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam Penggunaan Hewan untuk Penelitian?
- 10. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam Pelaporan dan Publikasi Hasil Penelitian?
- 11. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam Berbagi Data untuk Kepentingan Profesional?
- 12. Menurut bapak, saat ini di kalangan kita apakah seringkali terjadi pelanggaran dalam Penghargaan dan Pemanfaatan Karya Cipta Pihak Lain?
- 13. Bagaimana saran bapak terhadap banyaknya terjadi pelanggaran kode etik dalam penelitian dan publikasi ini?

HASIL VERBATIM WAWANCARA

Interviewee: Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi, Psikolog.

No.	Peran	Respon
1	Iter	Mohon maaf ya pak menganggu waktunya,,hehe gak mesti prolog
1		dulu kan pak?
	Itee	Gak lah,,udah hapalhehe
2	Iter	Baik pak, terimakasih.
	Itee	Iyah sok,,
3	Iter	Yang bapak ketahui nih, banyak gak sih pelanggaran yang terjadi dalam penelitian dan publikasi nya?
	Itee	Kode etik dalam penelitian, dimana?
4	Iter	Di sekitar kita aja deh pak,

	Ī	Iya, pelanggran kode etik penelitian salah satunya adalah
		plagiarisme, gitu yah, kemudian manipulasi data gitu, teruuus
		copy paste, copy paste dan manipulasi data beda, jadi euuu kalo
		manipulasi data bikin data sendiri gitu,, euu satu tulisan hanya
		diterbitkan dalam satu kali, setelah itu ya dirujuk gitu, selain itu
	Itee	dalam pengambilan data misalnya, kepada subjek penelitian
		melanggar etika, etika nya salah satu nya tanpa izin memberikan
		data dalam penelitian kita, euu terus dalam proses manipulasi data
		tidak diberikan penjelasan , dalam proses ini terutama eksperimen,
		kan kadang-kadang ada manipulasi, jadi harus ada penjelasan,
		kira-kira efek dari manipulasi sendiri seperti apa, gitu.
_	14	Euu, bisa diceritakan gak misalnya satu kasus aja yang melanggar
5	Iter	kode etik?
		Yang banyak mah yaa mahasiswa plagiarisme, plagiarisme mah
		banyak, plagiarisme tapi kebanyakan tidak tahu bagaimana cara
		pengutipan yang benar, itu yang pertama. Kalo kasus copy paste
	Ψ.	juga ada sih, tapi tidak terlalu banyak dibanding kasus plagiarime
	Itee	dikarenakan tidak tahu, yaaa laporan-laporan itu hampir 100
		persen gak bener itu, jadi laporan ilmiah itu bukan hanya skripsi,
		jadi laporan praktikum, tugas –tugas kuliah yang harus tetep
		memperhatikan etika penulisan.
		Kalo untuk psikolog sendiri pak, pernah gak disini ada gitu yang
6	Iter	melanggar kode etik?
	Itee	Gak tahu saya, dan gak mau tahu. Hehe
7	Iter	Ouh, jadi gak ter ekpose mungkin,
	itee	Iyaa,,
		Kalo ini pak, batasan dan tanggung jawab masih rancu gak antara
8	iter	seorang psikolog dan ilmuwan psikologi?

		Mestinya sih beda, tapi kalo sekarang masih rancu, rancu banget
	Itee	gituh, tapi nanti kan mau diatur, mana kewwenangan ilmuwan,
		mana kewenangan psikolog, ilmuwan lebih ke pengembangan
		keilmuan, psikolog mah lebih kepada terapan, mengaplikasikan
		hasil pengetahuan dalam permasalahan-permasalahan. Jadi di kita
		memang, sistem pendidikannya terutama psikologi masih agak
		kacau, seperti aja sekarang, lebih banyak sibuk ngurusin project
		psikotes dibandingkan penelitian, itu gak bener itu, jadi mestinya
		dosen itu sibuknya penelitian, bukan psikotes gitu,
9	iter	Kalo dalam izin penelitian banyak yang melanggar gak pak?
	Itee	Euu,, enggak kayaknya.
10	Iter	Kalo mkisalnya dalam pengambilan partisipan gitu pak gimana?
	Itee	Paling misalnya dalam prosedur, ya hal-hal yang seperti itu yang
	Titee	kadang-kadang gak bener.
		Kalo bekerjasama dengan profesional lainnya itu gimana pak
11	Iter	dalam penelitian? Misalnya kan psikolog biasanya sering
11		bekerjasama dengan dokter lebih ke fisiologisnya, ataupun ke
		sosiolog gitu pak.
		Kalo data penelitian emang wajib di share, bedain antara data
		penelitia n dengan data klien, kalo untuk kepentingan terapeutik
	Itee	itu sifatnya rahasia gak boleh disebarluaskan, tapi kalo research
		itu justru harus di share, kalo emang ada orang yang
		membutuhkan dan minta ke kita, itu harus diberikan , karna kalo
		kita sembunyikan itu justru gak boleh.
12	Iter	Kecuali kalo kliennya juga setuju gitu ya,
	Itee	Iya, harus ada persetujuan gitu va,,
13	iter	Emm,,Tadi udah sebagian dijawab sama bapak, jadi udah pak.
	Itee	Udah? Berapa menit?
14	Iter	Iya da udah langsung dijawab tadi sama bapak.

	Itee	Ouuh iya atuh,
15	iter	Iyah atuh pak terimakasih atas informasinya, maaf menganggu waktunya pak,
	Itee	Iyah sok gak apa apa.

Interviewee: Elis Anisah Fitriah, S.Psi, M.Si

No.	Peran	Respon
1	Iter	Asslamualaikum ibu, boleh minta waktunya sebentar untuk
		wawancara terkait kode etik penelitian dan publikasi?
	Itee	Iyah sok, kalo boleh ilmuwan mah, sok apa yang bisa saya bantu.
		Iyah bu, jadi gini bu, sejauh yang pernah ibu ketahui, banyak gak
2	Iter	sih bu pelanggaran yang dilakukan oleh psikolog atau ilmuwan
		terkait penelitian?
		Ya, biasanya gini kan kode etik dalam psikologi sedikit berbeda
		karena objeknya manusia, nah disini yang dilibatkan intinya
		adalah consent yah, ketika dilibatkan dalam sebuah penelitian
		emang harus menyatakan kesediaannya. Artinya meskipun hanya
	Itee	mengisi quistionare dengan anonim, intinya dia mempunyai
		tanggung jawab untuk kesediaan jawaban yang benar atau data
		data yang benar tidak sekedar asal membantu, mungkin masalah
		consent yang sering jadi maslaah, tidak hanya sekedar sedia, tapi
		hatus menjamin memberikan data yang benar.
	Iter	Iyaa,,sejauh yang ibu ketahui, bisa gak ibu mencerikan satu kasus
3		pelanggaran kode etik yang berkaitan dengan penelitian
		dikalangan kita aja bu?
	itee	Euuuu,,,apa yaaah. Ya itu tadi, kalo yang saya tau, misalnya
		mahasiswa yang melakukan penelitian kualitatif, euu selain
		pendekatan personal itu juga dilingkapi form secara tertulis, tapi
		saat saya menguji skripsi, jarang sekali form itu sudah

		terlampirkan, misalnya mahasiswa berkata ini anonim bu, tapi kan
		harus sudah tampak penelitian ditampilkan, kasusnya dilaporan,
		kadang sebagai penguji tidak mendapatkan lembar consent yang
		ditandatangan oleh orang yang bersangkutan, tapi kan gatau data
		itu dari mana, apakah dari orang yang bersnagkutan atau bukan,
		jadi akhirnya ya saya percaya aja terhadap hasil yang ia peroleh.
		Itu kan seharusnya salah satu pelanggran kode etik, kalo alasannya
		anonim, penguji juga tidak akan membocorkan, ya mungkin
		kelemahan kita adalah kurang mennanyakan pula mengenai hal
		itu, menurut saya harus diperhartikan karena seoalah -olah
		mengambil data dari personal hal itu kurang diperhatikan.
4	Iter	Kalo dari ilmuwan sendiri gimana bu?
		Apa yaa, saya belum pernah bicara banyak hal tentang seperit ini
		baik dengan temen temen, Cuma mungkin misalnya begini, ada
		mungkin beberapa yang mendapat konsul dengan kliennya, itu kan
		bersifat rahasia, tapi ya obrolan-obrolannya sih bersifat ilmiah,
		meskipun tidak menyebutkan namanya, ya saya pikir itu ,
		meskipun saya gak tau itu adalah sebuah pelanggaran atau tidak,
	Itee	walaupun munculnya dalam ilmiah, anatara dosen-dosen, terus
		gini yang saya tau juga HIMPSI ya,saya gak tau apakah HIMPSI
		sudah berbadan hukum atau belum, tapikan bukan hanya di
		kontrol seharusnya, tapi juga dilindungi . jadi belum jelas. Beda
		kalo IDI misalnya gitu, udah ada payung hukumnya, kayak kasus
		kemaren, misalnya dokter ayu itu, ketika mereka anggap itu benar,
		maka mereka melindunginyaa, tapi kalo HIMPSI kan belum jelas.
		Sehingga bisa melindungi,
5	Iter	Kalo disekitar kita mengenai batasan antara psikolog dan ilmuwan
5	liter	sudah ada batasan yang jelas belum bu?

		Udah sih kalo menurut saya, kalo saya pikir kalo temen-temen
		psikolog udah tau mengenai batasan-batasan yang harus
		dilakukan, karena ilmu kita ilmu yang bertalian dengan
		keagaaman, pada bidang-bidang tertentu yang merasa bukan
	Itee	ahlinya juga masih bisa memberikan konsultasinya, iya itu,
		kadang orang itu harus berkonsultasi dengan ahlinya, kadang
		dengan psikolog atau mungkin ahli yang mengenal hal yang
		lainnya, agama gitu.
6	Iter	Jadi mungkin, batasannya masih belum jelas yah?
		Ya mungkin ya itu, misalnya kalo kemampuan seseorang untuk
		cukup sensitif dengan kasus, ya kalo saya, dan orang datang ke
		saya, terus kalo saya tidak pada konteks untuk memberikan solusi,
		jadi saya bilang coba ke ahli lainnya, di refers, tapi beberapa
		ilmuwan merasa cukup mampu melakukan hal seperti itu, setiap
		orang harus tau batasannya, saya boleh hanya sekedar melakukan
		pemeriksaan psikologi, tapi tidak sampai penilaian, gitu ya, tetep
		harus dibawah supervisor dari temen-temen psikolog, walaupun
	Itaa	misalnya saya bisa kok, tapi bisanya itu bukan dari profesinya,
	Itee	misalnya saya gak biasa, jadi gak boleh, dan ini juga terjadi di
		fakultas-fakultas lain , misalnya pendidikan, biasanya aja
		melakuakn test kecerdasan, seperti tasawuf bisa menggunakan
		alat-lat keperibadian, yang belum tentu bisa digunakan oleh semua
		orang, kan itu menjadi sebuah perbincangan yang cukup umum
		yah. Jadi emang kembali kepada inidividu, tidak seperti profesi
		yang jelas seperti kedokteran, jadi memang kalo HIMPSI sudah
		diakui oleh badan hukum yang jelas yang menaungi profesi
		mungkin akan lebih baik.
7	Iter	Kalo misalnya dalam izin penelitian himana bu?
<i>'</i>	1001	1200 Illianitja aaiani izini pononiani illinana oa:

		Ya itu mah, jangankan gitu, ini sebetulnya PR buat kita, kayak
		misalnya mencari OP, OP itu kan bukan hanya sekdar membantu
		praktikum makannya harus ada kesediaan subjek, Cuma kan cara
		mencarinya juga jadi lucu, apakah boleh posting di facebook,
		apakah boleh masang status di bbm, atau apakah hanya duduk
		dibawah pohon rindang terus nawar nawarin ke orang, atau
	itee	nyebari apa, surat kesediaan di fotocopy, yang kecil-kecil seperti
		itulah yang perlu diajarkan,. Bahwa kode etik tidak hanya penting
		di mata kuliah kode etik, tapi juga di metpen gitu, bahwa orang itu
		bersedia tidak, bukan hanya butuh aja, gak terlalu memikirkan
		minat atu tidak, belum lagi kalo dikerjar-kejar deadline, dan lebih
		susah lagi kalo dalam bentuk klasikal.
0	:4 a v	Kalo misalnya dalam pemanfaatan karya orang lain, banyak gak
8	iter	terjadi manipulasi misalnya bu?
		Ya gini ya, misalnya dalam penelitian skripsi, bukan hanya
		mahasiswa yah, tapi sekarang banyak juga ditemukan, dosen atau
		bahkan guru besar yah, yang terlibat dalam kasus seperti itu, euuu
	itee	plagiat itu kan bukan total mengambil itu orang, kadang di
	lice	psikolgi ini banyak orang yang hanya liat skripsi kaka tingkat, ada
		kecenderungan hanya liat skripsi orang lain ,memang secara
		ilmiah boleh, tapi kan kalo ide dasarnya diambil semua, jadi dia
		punya ide apa gitu.
9	iter	Harus dari sumber primer,,
		Iyaaa, bukan hanya skripsi orla jadi punya ide, males liat
	Itee	fenomena, teori, jadi ada kecenderungan tema itu itu aja, kecil
		kecilan aja makalah, banyak copy paste, bukan mencari literature,
		jadi bagaimana rasa tanggung jawab, akhirnya mending gak usah
		ngapa ngapain daripada plagiat.
10	Iter	Iyaa,,,bu terimaskasih,

	itee	Iya atuh , ieu mah kumaha wawancara teh teu pake panduan-panduan acan.
11	Iter	Ini ada buu,,tos katalar, hehe
	Itee	Ouh iya adaaaa, sok atuh sekarang mah tinggal diperkaya aja dari yang lain, karena saya kalo kasus-kasus an gitu kurang tau. Karna memang sekarang kalo kita anggap, skripsi mahasiswa adalah salah satu bentuk karya ilmiah, penelitian ini ya banyak hal yang harus kita benahi, di metpen itu jadi PR sih para dosen metpen,
12	Iter	Iyah atuh bu, hatur nuhun ibu.
	Itee	Sami-samiii